

BAB V

KESIMPULAN

Seni Begalan merupakan salah satu kesenian rakyat yang belum populer. Dengan sendirinya banyak orang yang belum pernah mendengar kesenian tersebut apalagi melihatnya.

Pada umumnya seni Begalan dianggap orang sama dengan Begalan yang terdapat pada pertunjukan wayang kulit ataupun wayang orang, padahal keduanya saling berbeda. Yang dimaksud begalan pada wayang kulit adalah perang kembang, disebut juga perang sintren.¹³ Perang kembang terjadi setelah gara-gara, jelasnya yang disebut perang kembang dalam pewayangan ialah peperangan antara seorang satria melawan seorang raksasa atau bisa disebut puta begal. Maksudnya perjalanan seorang satria dibegal oleh raksasa-raksasa yang kemudian terjadilah peperangan dan akhirnya raksasa-raksasa mati semua. Sering juga perang begalan ini terjadi bukannya dengan raksasa tetapi binatang misalnya harimau dan binatang ini biasanya penjelasan dari seorang dewa dari kahyangan.

Sedang Begalan yang telah penulis uraikan pada bab-bab yang sebelumnya adalah merupakan suatu pertunjukan yang digunakan untuk memeriahkan pesta perkawinan. Akan tetapi tidak setiap pesta perkawinan diramaikan dengan pertunjukan seni Begalan, hanya biasanya pengantin yang ter-

¹³M.Ng.Najawirangka et. Almotjendone, Herat Tuntunan Pedalangan, jilid I (Yogyakarta: Jawatan Kebudayaan, kementerian P.P. dan K, 1958), hal. 57.

diri anak sulung dengan anak sulung, anak bungsu dengan anak sulung dan anak bungsu dengan anak bungsu. Tentu saja bagi mereka yang mampu mengadakan pertunjukan ini.

Pertunjukan seni Begalan merupakan suatu pertunjukan yang berisikan wejangan-wejangan sebagai bekal untuk menghadapi hidup bermasyarakat bagi mempelai berdua. Seni Begalan ini merupakan suatu pertunjukan kesenian yang berbentuk opera rakyat, oleh karena pada pertunjukan seni Begalan ini yang lebih diutamakan adalah dialognya, baru kemudian tarinya. Bentuk dan komposisi tarinya sederhana sekali tidak begitu mengindahkan norma-norma keindahan, sesuai dengan sifat kesederhanaan masyarakat pada masa itu.

Komposisi tarinya hanya menuntut perasaan para pelaku saja, dan diselenggarakan dengan iringan atau ritme dari pada gamelan, atau dengan kata lain komposisi tarinya merupakan gerak spontan atau improvisasi, hanya saja sudah ada temanya. Tema di sini memberikan nasihat-nasihat/pengertian-pengertian khususnya kepada mempelai berdua dan masyarakat umumnya. Nasihat tersebut mengenai perbustan-perbustan baik dari manusia sebagai umat Tuhan dan memberikan contoh hal-hal yang menuju kebaikan di dalam keluarga agar supaya dapat hidup dengan tenteram. Karena komposisi tarinya dan dialognya secara improvisasi sesuai dengan kemampuan para pelakunya, maka selalu tergantung pada kecakapan masing-masing.

Menurut ceritera legendaris masyarakat daerah setempat, pencipta seni Begalan adalah Ki Tambakbaya yang diwariskan kepada Yuda Kalangsari dari daerah Banyuwangi pada abad XIX.¹⁴

¹⁴ Kawancera dengan bapak Sumardi Hadisunaryo di rumahnya kampung Setabelan Purbalingga Wetan, tanggal 10 September 1975, dan diijinkan untuk dikutip.

Ki Tambakbaya adalah seseorang Banyuwangi yang mempunyai inisiatif membuat suatu opera rakyat yaitu seni Begalan. Pada waktu seni Begalan ini timbul, ada suatu perselisihan antara Demang. Untuk meredakan hal ini maka harus diadakan sesaji/rasulan yang disebut krawa kleung artinya pangrawat. Jadi sebetulnya seni Begalan adalah merupakan suatu sesu-
lah/ajaran dari Ki Tambakbaya. Sebagai suatu sarana untuk mempermudah penerimaan wejangan tersebut lalu oleh Ki Tambakbaya dibuat suatu opera. Biasanya ajaran yang baik lebih sukar diterima dari pada ajaran yang tidak baik. Begitu pula perbuatan-perbuatan jahat lebih mudah dilaksanakan dari pada perbuatan-perbuatan yang baik.

Kebiasaan semacam ini tidak mengherankan lagi bagi kehidupan masyarakat, mungkin sudah menjadi sifat manusia yang dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa, untuk berbuat kebajikan lebih sukar dari pada berbuat kejahatan. Perbuatan perbuatan yang baik banyak sekali godaannya, sehingga bagi mereka yang kurang tebal imannya akan mudah sekali terjurus ke jurang kejahatan. Maka dengan kesenianlah merupakan salah satu cara untuk memberi suatu pelajaran, karena kesenian adalah merupakan barang yang indah, dan barang yang indah lebih mudah diterima oleh seseorang.

Menurut keterangan bapak Nedi Muljadihardja peperangan pada seni Begalan adalah peperangan melawan roh-roh jahat yang datang akan mengganggu melalui berdua serta kepada yang berhajat.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan bapak Nedi Muljadihardja di rumahnya desa Senon, kecamatan Kemangkun, kabupaten Purbalingga, tanggal 6 September 1974. Dan di ijinan untuk dikutip.

Sebelum roh-roh jahat datang mengganggu maka terlebih dahulu dihadapi oleh pelaku seni Begalan itu. Bila roh - roh jahat di pihak yang menang pasti akan mengganggu, dan sebaliknya apabila kalah maka akan membantu. Apabila boleh penulis katakan di sini pelaku seni Begalan sama dengan Pawang. Itulah sebabnya tidak semua/sembarang orang dapat atau berani menjadi penari seni Begalan.

Begalan yang ada pada wayang kulit atau wayang orang itu berbeda dengan seni Begalan yang penulis uraikan.

Adapun perbedaan begalan wayang kulit/wayang orang dengan seni Begalan :

- Seni Begalan di Banyuwangi merupakan suatu pertunjukan yang digunakan untuk memeriahkan upacara perkawinan, sedang begalan dalam wayang kulit merupakan suatu kelengkapan pada satu lakon, biasanya pada lakon Mahabharata.

Seni Begalan merupakan salah satu warisan yang mungkin nanti sepuluh tahun lagi akan hilang sama sekali karena tenggelam dilanda jaman. Pada masa sekarang sudah banyak orang yang kurang kepercayaannya, sehingga berani meninggalkan tradisi adat. Jadi sebelum seni Begalan ini hilang, maka penulis ingin mendokumentasikannya kedalam bentuk tulisan. Lebih-lebih mengingat justru seni Begalan mengandung filsafat kehidupan manusia, maka sayang apabila sampai hilang begitu saja.

Mungkin juga masih dapat digarap, dicari asal usul - nya dahulu, dan kalau mungkin disejajarkan dengan catatan jangan meninggalkan keselisiannya. Sehingga masih kelihatan atau tampak bentuk aslinya yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada jaman itu disamping juga akan memudahkan penyelidikan selanjutnya.

Penyempurnaan lebih lanjut merupakan suatu pertunjukan yang bernilai artistik yang dapat dinikmati oleh semua orang, tidak hanya orang-orang di daerah Banyumas saja.

Mungkin karena kurangnya bimbingan dan juga pemikiran tentang kehidupan seni Begalan, akhirnya kesenian tersebut tidak berkembang. Walaupun sudah ada sedikit usaha dari Kabin Kebudayaan daerah Purbalingga yang bermaksud akan memelihara kesenian ini, akan tetapi belum tampak hasilnya.

Mungkin juga disebabkan belum ada tenaga teknis yang mampu untuk memajukannya. Sepengetahuan penulis kesenian rakyat di daerah Banyumas yang sudah tercatat antara lain Beg, Dames, Apleng, Angguk, Ujungan, Slawatan dan lain sebagainya. Alangkah baiknya apabila Kabin Kebudayaan itu berusaha memelihara dan melindungi kehidupan kesenian daerahnya apa lagi mengembangkannya. Tidak hanya mendokumentasikan saja tetapi berusaha mencari asal usulnya dan mengumpulkan generasi-generasi muda yang berhasrat untuk menghidupkan kembali kesenian di daerahnya, diberi bimbingan dan dorongan.

Misalnya mengundang para pembina kesenian yang ada di daerah-daerah kalau mungkin sampai ke pelosok - pelosok lalu dikumpulkan pada suatu tempat yang kemudian diberi pengertian-pengertian yang ada hubungannya dengan kesenian yang ada. Tentu saja perjuangan ini memerlukan ketekunan dan waktu yang cukup lama.

Dengan pemeliharaan dan perlindungan dari Kabin Kebudayaan berarti dapat menambah majunya kesenian daerahnya dan pula dapat lebih dikenal oleh masyarakat daerah Banyu-

mas, untuk lebih luasnya lagi akan dapat dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Harapan penulis semoga tulisan ini dapat membantu penyelidikan yang lebih lanjut dan akan berguna bagi yang memerlukannya atau yang bersangkutan. Sekalipun tulisan ini masih jauh dari pada sempurna, tetapi penulis yakin akan banyak membantu penyelidikan selanjutnya.



BIBLIOGRAFI

- Magong Kusudiaraja. Diktat Apakah Seni Tari Itu, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1969.
- Dewantara, Ki Hadjar. Kebudayaan, II A. Yogyakarta: Taman Siswa, 1967.
- Majewiraga M, Ng. al. Atmatjendana. Sejarah Tentunan Fed-
langan, Dilid I. Yogyakarta: Tjebang Bagian Bahasa Yo-
gyakarta Djawatan Kebudayaan, Kementerian P. & K,
1958.
- Cemarnadi, N. dan Kusnadi, M. Babad Banyuwang. Slamet Sunar-
ko, 1970.
- Pringgobroto, Sadarso. Ceramah Mengenai Pembaharuan Tari
Klasik. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1969.
- Soedarsono, Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Ta-
ri Tradisional di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press, 1973.
- _____. Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: Konser-
vatori Tari Indonesia, 1974.